

RESILIENSI PADA REMAJA KORBAN PERCERAIAN ORANG TUA

Talenta Adiyanti Putri

Jurusan Psikologi, Fakultas Ilmu Pendidikan, UNESA. talenta.18138@mhs.unesa.ac.id

Riza Noviana Khoirunnisa

Jurusan Psikologi, Fakultas Ilmu Pendidikan, UNESA. rizakhoirunnisa@unesa.ac.id

Abstrak

Perceraian orang tua memberikan dampak terhadap perkembangan kemampuan resiliensi anak. Kemampuan resiliensi penting dimiliki oleh remaja agar remaja yang mengalami keterpurukan dapat bangkit dan melakukan upaya yang positif dalam penyelesaian masalahnya. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui gambaran dan faktor yang mempengaruhi kemampuan resiliensi pada remaja korban perceraian orang tua. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Subjek terdiri dari dua orang yang memiliki usia 20-21 yang telah menjadi korban perceraian. Pengambilan data menggunakan teknik wawancara. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan ditemukan hasil bahwa kedua subjek memiliki kemampuan resiliensi yang berbeda. Subjek Budi memiliki kemampuan resiliensi yang lebih baik dikarenakan masih adanya dukungan dari orang terdekat sehingga dapat membantu mengembangkan kemampuan resiliensi yang ada pada dirinya, yaitu subjek menjadi lebih mandiri dan menerima keadaan. Sedangkan subjek Cantik memiliki kemampuan resiliensi yang kurang baik karena subjek masih merasa pesimis, ragu akan masa depan, dan trauma terhadap pernikahan yang menyebabkan dirinya ragu akan keberhasilan suatu pernikahan.

Kata Kunci: perceraian orang tua, resiliensi, remaja

Abstract

Parental divorce has an impact on the development of children's resilience abilities. It is important for adolescents to have resilience abilities so that adolescents who experience adversity can rise up and make positive efforts in solving problems. The purpose of this study was to determine the description and factors that influence the ability of resilience in adolescent victims of parental divorce. The method used in this research is qualitative with a case study approach. The subjects are 20-21 years old who had become victims of divorce. Data were collected using interview techniques. Based on the research that has been done, it was found that the two subjects had different resilience abilities. Budi subjects have better resilience abilities because there is still support from the closest people so that they can help develop the resilience abilities that exist in themselves, namely the subject becomes more independent and accepts the situation. While Cantik has poor resilience because the subject still feels pessimistic, doubts about the future, and is traumatized by marriage which causes him to doubt the success of a marriage.

Keywords: Parental divorce, resilience, adolescence.

PENDAHULUAN

Keluarga dianggap sebagai lingkungan terdekat bagi tiap anak dan keharmonisan hubungan keluarga dapat berpengaruh terhadap perkembangan psikologis anak. Anak yang berasal dari keluarga harmonis akan menunjukkan sikap dan bawaan diri yang ceria dan penuh semangat. Hal ini sependapat dengan Darahin (dalam Nurhasnah, 2021) bahwa keluarga yang memiliki kehangatan, kasih sayang, pujian, dan dukungan yang kuat akan membentuk konsep diri positif terhadap anak. Sedangkan hal ini berkebalikan dengan anak yang berasal dari keluarga yang retak. Hal ini ditunjukkan oleh penelitian dari Nadea (dalam Hadiani et al., 2017) bahwasannya struktur anak nakal yang mana separuhnya berasal dari orang tua *single parent* dan 19,5% berasal dari keluarga *broken home*. Salah satu contoh

hubungan yang retak dalam keluarga adalah adanya perceraian.

Perceraian merupakan terputusnya suatu rumah tangga dan suami istri yang memutuskan untuk meninggalkan (Asriandari, 2015 (dalam Syamsul et al., n.d.). Goere Levinger mengatakan bahwasannya perceraian rumah tangga memiliki beberapa faktor, yaitu: (1) Pasangan lalai akan kewajiban rumah tangga; (2) Finansial, kurangnya penghasilan untuk pemenuhan kebutuhan rumah tangga; (3) Terjadi kekerasan dalam rumah tangga (KDRT); (4) Sering adanya suara dengan nada tinggi dan kata-kata kasar; (5) Perselingkuhan; (6) Kebiasaan buruk pasangan yang menyalahi aturan, seperti mabuk, terlibat narkoba, perjudian, dan lain sebagainya; (7) Ketidakcocokan dalam hubungan seksual; (8) Adanya campur tangan dari pihak lain; (9) Berkurangnya *intimacy*, *passion*, dan, *commitment*; (10) Tuntutan pasangan yang

berlebihan sehingga menimbulkan konflik secara terus menerus (Ismiati, 2018).

Jumlah kasus angka perceraian di Indonesia pada tahun 2015-2018 terjadi peningkatan. Badan Pusat Statistik yang menunjukkan bahwa tahun 2015 kasus perceraian mencapai angka 353.843, tahun 2016 meningkat sebanyak 365.654, tahun 2017 meningkat sebanyak 374.516, dan pada tahun 2018 semakin kian meningkat menjadi 408.202 kasus (Statistika, 2019). Hal ini tentunya memiliki dampak pada anak, yaitu: (1) Memunculkan rasa benci terhadap orang tuanya; (2) Kebencian terhadap orang tua dapat menimbulkan kelainan seksual; (3) Ketika telah berumah tangga, anak cenderung melakukan hal serupa; (4) Perasaan stres, tertekan, dan depresi yang mana memunculkan perilaku pendiam, jarang bergaul, dan turunnya prestasi sekolah, atau perilaku sebaliknya, seperti pergaulan yang salah; (5) Trauma terhadap perceraian, timbul rasa takut akan penerimaan orang tua baru dan takut akan pernikahan (Ismiati, 2018).

Anak remaja yang menjadi korban perceraian rumah tangga juga merasa kehilangan salah satu tokoh panutan mereka. Hal ini menyebabkan tuntutan anak dalam penyesuaian diri kembali pada sang anak. Sejalan dengan Mone (2019) bahwasannya perceraian orang tua menimbulkan beberapa resiko untuk anak, yaitu: (1) Anak merasa kehilangan sosok ayah atau ibu; (2) Menurunnya prestasi belajar; (3) Dapat menyalahkan diri nya atas kasus perceraian orang tuanya; (4) Merasa khawatir kehilangan kasih sayang. Ukoli et al., (2020) juga menjelaskan bahwa remaja yang memiliki orang tua bercerai dan tidak tinggal serumah dapat menimbulkan kenakalan remaja yang didasari oleh kebutuhan individu untuk mendapatkan perawatan lingkungan dan pemenuhan kebutuhan hidup yang seharusnya diperoleh dari kedua orang tua.

Anak remaja dapat bangkit atau tidaknya dari suatu keterpurukan dapat dipengaruhi berdasarkan kemampuan resiliensi yang mereka miliki. VanBreda (VanBrenda, A, 2001) menjelaskan bahwa resiliensi merupakan kemampuan atau kekuatan individu untuk bangkit dari keterpurukannya. Adanya keinginan sang anak untuk bangkit dari keterpurukan ini dapat menjadikan kuatnya mental sang anak. Hal ini dijelaskan juga oleh Reivich dan Shatte (2002) bahwa resiliensi adalah kemampuan individu untuk bangkit menanggapi kesulitan dengan cara yang sehat dan produktif. Holaday dan McPhearson (Holaday & McPhearson, 2011) menunjukkan bahwa terdapat hal-hal yang dapat mempengaruhi resiliensi diantaranya, yaitu: (1) dukungan sosial yang mencakup pengaruh budaya dan komunitas, dukungan keluarga dan personal dan dukungan sekolah; (2) sumber daya psikologis; (3) keterampilan kognitif mencakup kontrol pribadi individu dan pemaknaan, kecerdasan, dan *coping style*). Resiliensi juga dapat dipengaruhi karena beberapa faktor, yaitu: (1) *keluarga*, Pola kedekatan hubungan

dengan orang tua seperti bentuk perhatian, kepedulian, pola asuh, perkembangan individu, kondisi sosial ekonomi, harmonisnya hubungan keluarga; (2) *individu*, berasal dari diri individu seperti *sociable*, *self efficacy*, bakat, *self confident*, dan harga diri tinggi; (3) *komunitas*, memberikan pengaruh resiliensi dalam bentuk perhatian dari komunitas dan aktif di dalam komunitas tersebut (Hadianti et al., 2017).

Reivich dan Shatte (2002) menjabarkan beberapa aspek resiliensi, yaitu regulasi emosi, empati, peningkatan aspek positif, dan pengendalian impuls, efikasi diri, optimisme, dan analisis penyebab masalah. *Pertama*, Regulasi emosi adalah kemampuan dalam menenangkan diri agar tetap tenang dalam kondisi yang menekan. Individu yang dapat mengatur emosi dan memahami emosi dirinya maupun orang lain dengan baik, maka individu tersebut cenderung memiliki *self esteem* dan hubungan yang baik dengan individu lain. Ketrampilan individu untuk fokus dan tenang dapat meregulasi emosi dengan mudah. *Kedua*, Empati yaitu ketika individu mampu untuk memahami dan mengetahui kondisi psikologis individu lain. *Ketiga*, *reaching out* ketika individu mampu memberikan pencapaian atau keberhasilan terhadap permasalahan. *Keempat*, pengendalian impuls yaitu kemampuan individu dalam pengendalian suatu keinginan, dorongan, dan tekanan yang ada pada diri. *Kelima*, efikasi diri adalah kemampuan individu saat memecahkan suatu permasalahan dalam memperoleh keberhasilannya. *Keenam*, optimisme adalah sikap percaya untuk menghadapi dan menangani permasalahan dan yakin akan masa depan cemerlang. *Terakhir*, analisis penyebab masalah adalah kemampuan individu menganalisis penyebab dari permasalahan yang ada pada dirinya. Setiap anak memiliki kemampuan resiliensi yang berbeda-beda.

Connor Davidson menyatakan aspek-aspek lain diantaranya, yaitu: (1) Kompetensi pribadi; (2) Spiritualitas; (3) Penerimaan diri; (4) Kontrol diri; (5) Percaya diri Masa remaja dapat disebut sebagai masa peralihan antara anak-anak menuju dewasa yang biasanya ditandai dengan adanya pertumbuhan dan perkembangan biologis serta psikologis (Connor & Davidson, 2003). Menurut Grotberg (dalam (Wahidah, 2018) terdapat tiga faktor yang dapat mempengaruhi remaja dalam menyelesaikan permasalahan yang dihadapinya, diantaranya yaitu *I Have*, *I am*, dan *I can*. *Pertama*, *I have* merupakan dukungan dari luar diri individu (eksternal support) yang dapat membantu individu menjadi resilien. Salah satu contohnya yaitu role model yang baik. *Kedua*, *I am* merupakan kekuatan yang berasal dari dalam diri individu yang mana secara perlahan dapat berkembang. *I am* meliputi optimisme, empati, kualitas diri, kepercayaan diri, dan kemampuan pribadi. *Terakhir*, *I can* merupakan kemampuan individu dalam menyelesaikan suatu permasalahan yang mana meliputi individu mampu untuk menyelesaikan tugas dan memunculkan ide kreatif untuk mengatasi permasalahan.

Sarwono (2011) menjelaskan bahwasannya perkembangan merupakan suatu usaha penyesuaian diri atau coping yang mana nantinya secara aktif dapat mengatasi stres dan mencari solusi dari berbagai macam masalah yang sedang dihadapi. Hal ini ditunjukkan oleh penelitian yang dilakukan oleh Dekuanti (2019) dengan judul “Resiliensi Remaja Dengan Orang Tua Bercerai Yang Tinggal Bersama Keluarga Besar” yang menyatakan bahwa dari tiga subjek, ketiga nya memiliki kemampuan resiliensi baik. Hal ini ditunjukkan subjek memiliki harga diri, optimisme masa depan, memiliki otonomi dan kebanggaan atas dirinya sendiri. Selain itu, penelitian Septiyani (2018) dengan judul “Resiliensi Remaja Broken Home (Studi Kasus Remaja Putri di Desa Luwung RT 03 RW 02 Kecamatan rakit Kabupaten Banjarnegara)” menunjukkan bahwa subjek memiliki kemampuan resiliensi dengan baik karena subjek telah mengetahui penyebab perceraian orang tuanya. Hal ini menyebabkan subjek dapat mengambil hikmah dari perceraian orang tuanya, dapat mengontrol emosi, dan optimis akan cita-cita masa depan.

Berdasarkan pengamatan yang telah dilakukan oleh peneliti tidak semua remaja korban perceraian orang tua dapat bersikap resilien terhadap permasalahannya. Peneliti menemukan fakta bahwa resilien atau tidak resiliennya remaja dapat dipengaruhi oleh kondisi keluarga sebelum dan sesudah perceraian, dan dinamika pemecahan masalah remaja. Sebelum perceraian orang tua, Subjek pertama, cenderung mendapatkan perhatian penuh dari kedua orang tuanya dan jarang mengalami pertengkaran. Namun, setelah adanya perceraian subjek merasa kurang mendapatkan perhatian, arahan, dan dorongan atau motivasi diri namun orang tua selalu memberikan tekanantekanan terhadap subjek. Hal ini menimbulkan dampak bagi subjek, yaitu adanya perasaan stres, pesimis, dan kebingungan dalam pencapaian keinginannya di masa depan.

Perbedaan kondisi sebelum dan sesudah pada subjek kedua. Sebelum perceraian orang tua, Subjek kedua tidak merasa dekat dengan Ayah dan kerap kali bertengkar dengan sang Ayah. Namun, Subjek kedua memiliki kedekatan yang erat dengan sang Ibu. Setelah perceraian orang tua, Subjek cenderung merasa kaget dikarenakan adanya perubahan ekonomi. Hal ini menimbulkan perasaan negatif subjek dan rasa benci terhadap salah satu orang tuanya. Subjek kedua dapat dikatakan bangkit dari permasalahannya dengan memunculkan sikap yang sesuai dengan aspek-aspek dan faktor dari resiliensi..

Fakta bahwa tidak semua remaja korban perceraian orang tua dapat resilien diperkuat oleh penelitian yang dilakukan Detta dan Abdullah (2017) dengan judul “Dinamika Resiliensi Remaja Dengan Keluarga Broken Home” menunjukkan hasil bahwa pada subjek pertama memiliki kemampuan resiliensi baik pada segi spiritual dan proses belajar pengevaluasian akan permasalahan yang dimiliki. Pada subjek kedua didapatkan hasil bahwa kemampuan resiliensi kurang baik karena subjek masih takut akan pengalaman perceraian yang mana hal ini

menyebabkan individu ragu dengan kemampuan yang dimilikinya dan berpikir bahwa permasalahan tersebut terjadi hingga masa depan. Penelitian Rizkiani & Susandari (2018) dengan judul “Studi Deskripsif Mengenai Resiliensi pada Remaja Broken Home di Komunitas HOLD ON Kota Bandung” juga menunjukkan hasil bahwa subjek yang diteliti memiliki resiliensi rendah, namun memiliki self efficacy dan reaching out yang tinggi.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka peneliti ingin mengetahui gambaran dan faktor yang mempengaruhi resiliensi pada remaja korban perceraian orang tua.

METODE

Penelitian dengan judul “Resiliensi Pada Remaja Korban Perceraian Orang Tua” ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Hal ini bertujuan untuk mengeksplorasi mengenai peristiwa atau kejadian yang dialami subjek. Sutopo dan Arief (dalam Suwendra, (2018)) menjelaskan bahwasannya penelitian kualitatif merupakan penelitian yang dilakukan dengan mendeskripsikan suatu peristiwa, sikap, persepsi, dan pemikiran individu. Studi kasus ini dipilih agar peneliti mendapatkan informasi dan mendalami suatu kasus. Creswell, J. W., & Creswell (2018) menjelaskan juga bahwasannya studi kasus merupakan pendekatan dari metode kualitatif yang bersifat mendalam terhadap suatu kasus yang dianggap unik pada fenomena tertentu. Penelitian kualitatif ini ingin mengetahui gambaran dan faktor yang mempengaruhi resiliensi pada remaja korban perceraian orang tua.

Teknik pengambilan data pada penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling*. *Purposive sampling* merupakan teknik pengambilan sampel yang dilakukan berdasarkan kriteria tertentu (Sugiyono, 2017). Pada pemilihan subjek terdapat beberapa kriteria yang diberikan, yaitu : (1) Subjek berusia 15-22 tahun; (2) Orang tua mengalami perceraian. Berdasarkan kriteria tersebut peneliti menemukan dua orang subjek sebagai berikut:

Tabel 1.
Subjek Penelitian

Subjek	Nama	Umur
Subjek 1	Cantik	20 tahun
Subjek 2	Budi	21 tahun

Pada penelitian kualitaitaf ada beberapa teknik pengumpulan data yaitu wawancara, observasi, dokumen, dan *focus group discussion* (FDG) (Rahmat, 2009). Akan tetapi, pada penelitian ini menggunakan metode wawancara sebagai teknik pengumpulan datanya. Wawancara yang dilakukan ini bersifat wawancara semi terstuktur yaitu wawancara dilakukan dengan cara memberikan pertanyaan secara terbuka dan dilakukan dengan fleksibel, terkontrol, namun tetap memiliki alur dan tidak keluar dari tema pembicara. Tujuan dari

wawancara ini ialah agar peneliti dapat memahami fenomena yang terjadi. Rahmat (2009) menunjukkan bahwa terdapat beberapa cara yang dilakukan seorang peneliti, yaitu: (1) Peneliti menggunakan intonasi suara yang tegas; (2) Berbicara tidak terlalu cepat ataupun lambat; (3) Memperhatikan sensitifitas pertanyaan; (4) Kontak mata; (5) Memiliki kepaan secara nonverbal.

Data-data yang telah diperoleh nantinya akan dianalisis. Penelitian ini menggunakan uji kredibilitas dengan metode *member checking* dan uji *triangulasi data*. *Member checking* merupakan penyerahan hasil dari penelitian akan kepada subjek untuk di *check* kembali dengan tujuan untuk memastikan sesuai atau tidaknya hasil penelitian dengan maksud subjek. Hal ini dilakukan agar meningkatkan validasi data. Uji *triangulasi data* merupakan menghubungkan hasil wawancara dengan subjek dan *significant other*.

Pada penelitian kualitatif ini teknik analisis data ada beberapa macam, diantaranya, yaitu: discourse analysis, hematic analysis, dan content analysis (Heriyanto, 2018). Teknik analisa data dalam penelitian ini menggunakan analisis tematik. Analisis tematik merupakan teknik analisis data dengan cara mengidentifikasi pola untuk mengetahui dengan detail data-data kualitatif (Heriyanto, 2018). Penggunaan analisis tematik dapat mempermudah peneliti untuk mengidentifikasi beberapa tema yang muncul dan akan diintegrasikan menjadi pembahasan.

HASIL

Data ini diperoleh dari dua subjek remaja yang merupakan korban dari perceraian orang tua. Data telah dianalisis berdasarkan beberapa tema utama, yaitu kondisi subjek sebelum perceraian orang tua, kondisi subjek setelah perceraian orang tua, kemampuan penyelesaian masalah, dan faktor resiliensi.

Tema: Kondisi sebelum perceraian orang tua

Terkait kondisi sebelum perceraian orang tua terdiri dari dua subtema:

Subtema: Hubungan dengan orang tua

Sebelum orang tua bercerai, Cantik (20 th) merupakan anak tunggal yang mana dirinya mendapatkan perhatian dan kedekatan dengan orang tuanya. Hal ini ditunjukkan oleh pernyataan subjek

“ya sama kayak orang tua pada umumnya, peduli dan dimarahi kalau emang ada salah ya selebihnya sama.” (Cantik, 28 Januari 2022)

Hal ini berbeda dengan Budi (21 th) sebagai subjek kedua. Sebelum orang tua bercerai dirinya merasa hanya dekat dengan sang Ibu dan kurang dekat dengan sang Ayah karena sifat Ayah yang cenderung pendiam dan tidak banyak bicara. Selain itu dirinya sering beradu argumen dengan sang ayah. Hal ini ditunjukkan oleh pernyataan subjek

“Dekat banget, banget. kadang kalo aku mau makan, aku manggil mamaku dulu buat nemenin, jadi biar makan bareng” (Budi, 4 Februari 2022)

“aku sebenere ga seberapa dekat sama ayahku, makanan senengane ae ga tau aku. bapak ku itu pendiam sama ga banyak ngomong” (Budi, 4 Februari 2022)

“panutan sebagai peran ayah dalam mengerjakan tugas ae, tapi engga lek kayak ngunu, makane aku sering tukaran karena negur itu” (Budi, 30 Maret 2022)

Perilaku Budi (21 th) yang kerap kali beradu argumen dengan sang ayah ditegaskan kembali oleh Rara (26 th) selaku saudara kandung dan Lala (22 th) selaku pasangan subjek

“bapake yo ngebiarno Budi, wes ancen ga akur kan jadi yo ngunu” (Rara, 3 April 2022)

“kalau sama bapak e ga dekat bahkan mereka sering berantem, eh tapi ga sering seh tapi ya berantem berantem gitu lah” (Lala, 20 Februari 2022)

Sub tema: Tanggung jawab orang tua

Kedua subjek menyatakan bahwa kedua orang tua nya masih bertanggung jawab untuk membiayai keluarga. Hal ini dinyatakan oleh kedua subjek

“ya sama kayak orang tua pada umumnya(tanggung jawab), peduli dan dimarahi kalau emang ada salah ya selebihnya sama.” (Cantik, 28 Januari 2022).

“dapet kalau nafkah, cuman kebiasaan buruk e tadi ae yang masalah dan semakin lama malah jadi, akhire pisah dan engga ada tanggung jawab e” (Budi, 30 Maret 2022)

Tema: Kondisi setelah perceraian

Terkait kondisi sebelum perceraian orang tua terdiri dari empat subtema:

Subtema: Penyebab perceraian orang tua

Terkait alasan atau penyebab perceraian orang tua, kedua subjek memiliki pemahaman yang berbeda. Subjek Cantik (20 th) menyatakan bahwa orang tua nya bercerai ketika dirinya berusia delapan tahun dan belum mengetahui penyebab perceraian orang tuanya. Pada saat itu Ia hanya merasakan pasrah dan mengikuti keputusan orang tua nya. Namun, ketika Cantik (20 th) menginjak SMP dirinya baru mengetahui penyebab perceraian orang tua dikarenakan ketidakcocokan. Hal ini ditunjukkan oleh pernyataan subjek

“T: Ketika Cantik dengar kalo orang tua Cantik bercerai, apa yang kamu lakukan?

Cantik: Gaada se karena waktu itu masih kecil jadi juga belum tau apa-apa bisanya cuma nurut, mau dibawa mama ataupun ayah kala itu ya nurut ajadeh ngikut yang katanya itu baik” (Cantik, 28 Januari 2022)

“T: dari adanya kasus perceraian orang tua mu, apakah kamu tau penyebab perceraian itu?”

Cantik: awalnya aku gatau, ya taunya cuman pisah aja tapi semakin gede aku tau dan alasan utamanya karena mereka ga cocok sih. aku taunya pas SMP tapi lupa tepatnya pas kelas berapa” (Cantik, 28 Januari 2022)

Peristiwa yang dialami subjek Cantikntik berbeda dengan Subjek Budi (21 th). Subjek Budi (21 th) menyatakan bahwa orang tuanya bercerai ketika dirinya menginjak usia SMA dengan alasan perselingkuhan. Hal ini ditunjukkan oleh pernyataan subjek

“alasan mereka pisah karena ayahku. ayahku kan kayak garangan, punya uang dikit cari mangsa jadi ya milih pisah” (Budi, 4 Februari 2022)

Subtema: Hubungan dengan orang tua

Setelah adanya perceraian orang tua, hubungan subjek Cantik (21 th) hubungannya dengan kedua orang tuanya semakin merenggang, bersikap individu, dan kurang perhatian. Hal ini ditunjukkan oleh pernyataan subjek Hal ini ditunjukkan oleh pernyataan subjek

“Sekarang gabisa sama-sama dengan orang tua lagi sih yang paling besar, jadi ya apa-apa jadinya sendiri, gaada dampingan khusus dari mereka” (Cantik, 28 Januari 2022)

“iya, mulai individu gitu kan, kayak ya bertanggung jawabnya hanya dari segi materi aja sih.” (Cantik, 28 Januari 2022)

“kalau hubungan (komunikasi dengan orang tua) masih sama ya, masih jarang komunikasi, jarang ketemu, cuman sekedar tanya nilai doang.” ((Cantik, 28 Maret 2022), B23-24)

“T: Untuk perhatian-perhatian kecil seperti telpon, tanya kabar, jalan-jalan bareng, itu masih dilakukan ?

Cantik: engga, ya ada seh tapi jarang” (Cantik, 28 Januari 2022)

Subjek Cantik (20 th) menambahkan alasan lainnya bahwa dirinya kini hanya tinggal bersama sang nenek saja sedangkan dirinya tidak memiliki kedekatan dengan sang nenek. Hubungan yang kurang baik antara subjek dengan orang tua dan neneknya menyebabkan dirinya menjadi kesepian. Hal ini ditunjukkan oleh pernyataan subjek

“Aku sama eyang sekarang” (Cantik, 28 Januari 2022).

“[...]sama eyang biasa aja aja ga terlalu dekat, sesekali ngobrol, dirumah kayak biasa aja ga banyak obrolan lebih sering marah-marah” (Cantik, 28 Maret 2022)

“so far se iya ngerasa gitu (kesepian) bahkan disaat ada di tempat rame pun sama” (Cantik, 28 Januari 2022)

Hubungan dengan orang tua setelah bercerai ini hampir serupa dengan Budi (21 th). Budi (21 th) memiliki hubungan yang kurang dekat dengan sang ayah. Namun dirinya menyatakan bahwa dirinya sangat dekat dengan sang ibu. Hal ini ditunjukkan oleh pernyataan subjek

“Deket banget, banget. kadang kalo aku mau makan, aku manggil mamaku dulu buat nemenin, jadi biar makan bareng” (Budi, 4 Februari 2022)
“kalo bapak udah gaada (tanggung jawab), dia menghilang kayak anjing, sampai sekarang aja aku gatau dia dimana. Kalo mama masih perhatian, masih sama” ((Budi, 4 Februari 2022)

Subtema: Tanggung jawab

Kedua orang tua subjek memberikan perlakuan berbeda mengenai tanggung jawab setelah bercerai. Cantik (20 th) menyatakan bahwa orang tua masih memberikan tanggung jawab namun dalam bentuk materi. Sedangkan Budi (21 th) menyatakan bahwa dirinya mendapat tanggung jawab penuh dari sang ibu namun tidak dengan sang ayah. Hal ini ditunjukkan oleh pernyataan subjek

“iya, mulai individu gitu kan, kayak ya bertanggung jawabnya hanya dari segi materi aja sih.” (Cantik, 28 Januari 2022)

“kalo bapak udah gaada (tanggung jawab), dia menghilang kayak anjing, sampai sekarang aja aku gatau dia dimana[...]” (Budi, 4 Februari 2022)

Subtema: Dampak perceraian orang tua

Adanya perceraian orang tua tentunya akan berdampak pada kehidupan sang anak. Kedua subjek merasa bahwa pada awalnya perceraian orang tuanya menyebabkan mereka menjadi sulit mengendalikan emosi. Cantik (21 th) menyatakan bahwa dirinya kerap kali sering menangis ketika dihadapi sebuah permasalahan ataupun ketika dirinya dalam kondisi baik-baik saja. Hal ini ditunjukkan oleh pernyataan subjek

“[...]kalo bener-bener masalah nya di depan mata tiba-tiba nangis aja gitu. Bahkan ada momen dimana enggak kenapa-kenapa gaada masalah, enggak ada apa-apa tapi dibawa pingin nangis dan ya akhirnya nangis juga padahal enggak ngapa-ngapain” (Cantik, 28 Januari 2022)

Pernyataan Cantik (21 th) ditegaskan oleh Fafa (21 th) selaku teman dekat subjek, yakni:

“Waktu dia SMA kak, dia sempet cerita kalau nilainya mulai turun karena dia merasa bosan dituntut terus menerus sama orang tua dan eyangnya, akhirnya dia berantem sama orang tuanya dan yang bisa dilakukan Cuma nangis” (Fafa, 1 April 2022)

Pada saat SMA, Budi (21 th) pun juga menyatakan bahwa dirinya sering berkata kasar dan pemarah. Hal ini ditunjukkan oleh pernyataan subjek

“[...]Dulu kalo marah kata-kata ku kasar tapi sekarang wes engga” (Budi, 4 Februari 2022)

“T: itu tawuran sering?

Budi: iya sering, maka ne sampek dipanggil kepek” (Budi, 30 Maret 2022)

Hal ini ditegaskan oleh Lala (22 th) selaku pasangan subjek dan Rara (26 th) selaku saudara kandung subjek

"Sering berantem sama bapak e tadi, terus kayak mudah marah gitu ya masio hal sepele, Terus contohnya temen-temenku dijak i tukaran kabeh" (Lala, 20 Februari 2022)

"gara-gara tawuran, kadang dee (dia) belani mama ne, wes banyak ancen dee (dia) ngamukan" (Rara, 3 April 2022)

Adapun dampak lain yang dirasakan kedua subjek adalah hilangnya dampingan dari kedua orang tua. Sejak perceraian orang tuanya, subjek Budi (21 th) tidak lagi mendapatkan dampingan penuh dari kedua orang tuanya. Akan tetapi, dirinya masih mendapatkan dampingan dari ibu dan saudara kandungnya saja. Hal ini ditunjukkan oleh pernyataan subjek

"Kalo mama masih perhatian, masih sama (perhatian dan tanggung jawab)" (Budi, 4 Februari 2022)

"yang paling berperan besar mama, mbak ku sama L, soale mereka yang dukung aku, lek ga gitu paling aku mboh yaopo saiki hahaha" (Budi, 30 Maret 2022)

Hal ini berbeda dengan Cantik (20 th) yang mana dirinya kehilangan pendamping dari kedua orang tuanya sehingga dirinya merasa kesepian dan tertekan atas tuntutan prestasi oleh kedua orang tuanya. Hal ini ditunjukkan oleh pernyataan subjek

"Sekarang gabisa sama-sama dengan orang tua lagi sih yang paling besar, jadi ya apa-apa jadinya sendiri, gaada dampingan khusus dari mereka" (Cantik, 28 Januari 2022)

"so far se iya ngerasa gitu (kesepian) bahkan disaat ada di tempat rame pun sama" (Cantik, 28 Januari 2022)

"Ngerasa udah pressure aja waktu itu, kan selama dari SMP mereka cerai itu mesti dituntut untuk dapat nilai tinggi tapi semakin jauh ke SMA rasanya gapernah cukup aja buat mereka, akhirnya aku lepasin semua" (Cantik, 28 Januari 2022)

"Kalau dari prestasi se pas awal masih stabil baru dari SMA itu udah puncak kehancuran prestasi, kalau pergaulan sejauh ini aman, masih bener-bener aja, kegiatan sehari-hari se ya kayak remaja pada umumnya" (Cantik, 28 Januari 2022)

Perceraian orang tua ini menimbulkan dampak tambahan untuk Cantik (20 th), diantaranya yaitu: (1) pribadi tertutup; (2) tidak mudah percaya orang lain; (3) hilangnya minat berumah tangga. Hal ini ditunjukkan subjek oleh pernyataan

"jadi ga percaya sama orang lain itu efek terbesarnya sih" (Cantik, 28 Maret 2022)

"minat nikah aja ngga" (Cantik, 28 Januari 2022)

"[...]selama gaada yang bisa buat aku yakin kalau nikah itu akan baik-baik saja rasae aku

gamau ngelakuin itu." (Cantik, 28 Januari 2022)

Pernyataan subjek pun ditegaskan kembali oleh teman dekat subjek

"Dia orangnya itu tertutup dan nggak gampang percaya sama deket dengan orang lain. Mungkin karena efek dari permasalahannya itu ya mbak jadinya dia lebih memilih buat percaya ke diri sendiri aja dan nyenengin diri sendiri." (Sasa, 5 Februari)

"Kalo yang saya lihat iya tertutup karena dia akan cerita kalo temennya itu udah deket banget sama dia, orang yang dia percaya" (Fafa, 1 April 2022)

"[...]tapi sejauh ini dia lebih enjoy sama hidupnya sendiri" (Fafa, 1 April 2022)

Tema: Dinamika mengatasi permasalahan

Setiap individu memiliki kemampuannya masing-masing untuk bangkit dalam menghadapi kesulitan yang mereka alami, diantaranya yaitu:

Subtema: Regulasi emosi

Pada aspek regulasi emosi menunjukkan bahwa kedua subjek memiliki kemampuan regulasi emosi yang berbeda. Budi (21 th) cenderung memiliki kemampuan regulasi yang lebih baik dibandingkan Cantik (20 th). Hal ini dikarenakan Budi (21 th) dapat mengendalikan emosinya dengan sikap tenang, dan menerima masalah. Hal ini ditunjukkan oleh pernyataan subjek

"aku wes ngelupain yang lalu, wes maafin juga[...]" (Budi, 30 Maret 2022)

"T: kalo ketemu kamu (ayah) emang engga emosi?"

"Budi: paling cuman keinget yang dulu tapi wes engga, wes biarkan yang dulu, lek tak pikir kayak gini udah yang bener, daripada sama mamaku nanti malah sakno mamaku" (Budi, 30 Maret 2022)

"sekarang wes ngontrol emosi pas marah. Dulu kalo marah kata-kata ku kasar tapi sekarang wes engga" (Budi, 4 Februari 2022)

"selain cerita sama cewekku paling main sama temen atau jalan-jalan sama cewekku. Tapi lek wes tenang baru aku selesaiin" (Budi, 4 Februari 2022)

"Budi: kan kalau kontrol itu bisa janjiin sama dokter e lagian kuliahku online, jadi wes dibawa enjoy ae lah" (Budi, 30 Maret 2022)

Pernyataan subjek ditegaskan kembali oleh Rara (26 th) selaku saudara kandung dan Lala (22 th) selaku pasangan subjek

"sekarang udah bisa ngendaliin emosi, pokok e pas dia pertengahan kuliah itu dia berubah, wes bisa tenang dan ngendaliin emosi" (Lala, 20 Februari 2022)

"lek (kalau) sekarang, Budi lebih tenang dee (dia), wes mandiri lah istilah e, engga manja" (Rara, 3 April 2022)

Perbedaan ditunjukkan oleh subjek Cantik (20 th) yang mana dirinya masih cenderung labil dalam mengatasi emosinya. Hal ini ditunjukkan oleh pernyataan subjek

"[...]auto nangis sih dan udah gabisa berkatakata sama sekali walaupun mungkin di dalam hati pingin jawab, pingin kasih sanggahan tapi mesti kalah sama emosional nangis tadi[...]" (Cantik, 28 Januari 2022)

"kalau sekarang sudah lumayan bisa ngurugin tapi terkadang sesekali masih kayak gitu sih (menangis), cuman intesitasnya udah ga sesering dulu" (Cantik, 28 Januari 2022)

Subtema: Empati

Pada aspek empati, kedua subjek menunjukkan kemampuan empati yang berbeda. Cantik (20 th) belum mampu untuk menyadari alasan dan tindakan yang dilakukan oleh nenek dan orang tua. Subjek hanya menganggap bahwa tindakan orang tua dan neneknya hanya marah-marah saja.

"eyang sama aja se kayak orang tua hehe sedikit peduli banyak marah-marah" (Cantik, 28 Januari 2022)

"T: Dari omelan eyang mu ini, apa kamu pernah terpikirkan kalau misalnya omelan nya dia itu sebenarnya menunjukkan perhatian? contohnya kayak kamu bangun siang dimarahin, kalo dari sisi lain kita bisa lihat nih kalo eyang ngelarang bangun siang karena biar kamu engga malas, gitu?"

Caantik: Mmmm... iya sih, eyang itu emang keras kalo didik" (Cantik, 28 Maret 2022)

Sedangkan Budi (21 th) memiliki kemampuan yang cukup baik, dirinya dapat mengerti perasaan ibunya.

"Jelas kaget, kecewa karena ayahku ninggalin mamaku. Tapi mending gitu daripada nyakitin mamaku terus" (Budi, 4 Februari 2022)

"[...]wes biarkan yang dulu, lek tak pikir kayak gini udah yang bener, daripada sama mamaku nanti malah sakno mamaku" (Budi, 30 Maret 2022)

"yang ganti (mencari nafkah) mbak, tapi aku ga tega jadi bantu nyari kerja sisan. Dulu pernah casual di hotel, kerja pelayan di restoran. Jadi kuliah nyambi kerja. tapi Sekarang sudah keluar disuruh berhenti sama mama kata e fokus kuliah ae" (Budi, 4 Februari 2022)

Subtema: Efikasi diri

Pada aspek efikasi diri menunjukkan bahwa Budi (21 th) memiliki kemampuan yang lebih baik dibandingkan dengan Cantik (20 th). Hal ini dikarenakan Budi (21 th) memiliki keyakinan dalam menyelesaikan permasalahannya dan dirinya juga tidak memiliki

ketakutan dalam pernikahan. Hal ini ditunjukkan oleh pernyataan subjek

"T: Selain proyek an itu apa kamu udah nyiapin alternatif lain?"

Budi: Selain proyekan paling aku masukin lamaran mandiri, pokoke sampe dapet" (Budi, 30 Maret 2022)

"kalau boleh kasih rating 1-10, seberapa yakin kamu sama dirimu sendiri bisa nyelesaiin itu?"

Budi: 8,5 soale kan aku masi penelitian" (Budi, 30 Maret 2022)

"T: Alhamdulillah, adanya kejadian ini semua, kamu punya ketakutan untuk berhubungan dengan lawan jenis ga?"

Budi: Enggak, aku punya cewek dari SMP sampai sekarang[...]" (Budi, 30 Maret 2022)

Hal ini dibenarkan oleh Lala (22 th) selaku orang terdekat subjek

"Dari dulu dia emang udah ada pandangan" (Lala, 20 Februari 2022)

"T: alhamdulillah sekarang lebih mandiri, tanggung jawab sama dewasa ya mbak.. terus Budi sama L itu udah lama ta mbak?"

R: wes lama itu dari SMP" (Rara, 3 April 2022)

Sedangkan Cantik (20 th) hingga saat ini masih merasa tidak berguna, tidak memiliki keyakinan dapat menyelesaikan permasalahan, dan tidak memiliki keyakinan dalam suatu hubungan rumah tangga. Hal ini ditunjukkan oleh pernyataan subjek

"bener-bener engga berani, sekalipun berani paling di awal-awal dan waktu didebat juga pasti diem bahkan nangis makanya sampai sekarang gaperna berani ngasih jawaban atau sanggahan walaupun ditanya cuma bisa jawab iya atau engga" (Cantik, 28 Januari 2022)

"[...]selama gaada yang bisa buat aku yakin kalau nikah itu akan baik-baik saja rasae aku gamau ngelakuin itu." (Cantik, 28 Januari 2022)

"Sejauh ini masih ngerasa useless ajasi" (Cantik, 28 Januari 2022)

Hal ini dibenarkan oleh Sasa (20 th) selaku SO subjek

"ngerasa ngga ada yang ngertiin dia gitu, jadi merasa gaada yang ngedukung itu yang ngebuat dia ngerasa useless" (Sasa, 5 Februari 2022)

Subtema: Optimisme

Pada aspek ini menunjukkan bahwa Budi (21 th) memiliki kemampuan yang lebih baik dibandingkan dengan Cantik (20 th). Hal ini dikarenakan Budi (21 th) telah memiliki pandangan akan masa depan dan yakin untuk mendapatkan pekerjaan setelah lulus kuliah. Hal ini ditunjukkan oleh pernyataan subjek

"T: Selain proyek an itu apa kamu udah nyiapin alternatif lain?"

Budi: Selain proyekan paling aku masukin lamaran mandiri, pokoke sampe dapet" (Budi, 30 Maret 2022)

"T: target habis lulus kira-kira apa Budi?"

Budi: aku se pingin e nyari kerja sing selaras"

(Budi, 30 Maret 2022)

Pernyataan subjek ditegaskan kembali Lala (22 th) selaku pasangan subjek

"Dari dulu dia emang udah ada pandangan"

(Lala, 20 Februari 2022)

Hal ini berbanding terbalik dengan Cantik (20 th). Hingga saat ini Cantik (20 th) cenderung merasa pesimis dan bingung atas masa depannya. Hal ini ditunjukkan oleh pernyataan subjek

"Sebenarnya pengen (mengeluarkan isi hati) tapi dari awal udah ngerasa engga bakal diterima juga jadi yauda, terima aja" (Cantik, 28 Januari 2022)

"Belum pernah (mengutarakan pendapat), tapi ya sama aja sih takut dimarahi dan aku harus nurutin maunya mereka. Jadi daripada berkepanjangan mending aku diem." (Cantik, 28 Januari 2022)

"T: [...]menurutmu dari 1 sampai 10 berapa siih keyakinan kamu dalam mencapai hal itu?"

Cantik: nah ini gimana ya ngasih score nya soalnya kadang juga pesimis" (Cantik, 28 Januari 2022)

Pernyataan subjek ditegaskan kembali oleh Fafa (20 th) selaku teman dekat subjek

"sejauh ini sih yang saya tahu dia cuman mau hidup sendiri kak, kayak ngehasilin uang sendiri Cuma kadang dia pesimis" (Fafa, 1 April 2022)

"kadang dia semangat kadang dia ragu bisa apa engganya kak" (Fafa, 1 April 2022)

Subtema: Analisis masalah

Pada aspek ini menunjukkan bahwa kedua subjek memahami alasan perceraian orang tuanya. Hal ini ditunjukkan oleh pernyataan kedua subjek

"[...]semakin gede aku tau dan alasan utamanya karena mereka ga cocok sih. aku taunya pas SMP tapi lupa tepatnya pas kelas berapa" (Cantik, 28 Januari 2022)

"alasan mereka pisah karena ayahku. ayahku kan kayak garangan, punya uang dikit cari mangsa jadi ya mamaku milih pisah" (Budi, 4 Februari 2022)

"T: Oh iya, kamu bilang tinggal sama ponakan juga kan, nah yang jaga ponakanmu itu siapa kalau semisal mbakmu lagi kerja? BUDI: Mbakku kan cerai wes an, suami e yo ngunu iku lah, akhir e anak e sing jaga mama atau aku" (Budi, 30 Maret 2022)

Akan tetapi, Budi (21 th) cenderung lebih baik dalam menganalisis permasalahannya. Budi (21 th) mengerti situasi dan permasalahan dalam keluarganya. Hal ini ditunjukkan oleh sikap Budi (21 th)

"T: Oh iya, kamu bilang tinggal sama ponakan juga kan, nah yang jaga ponakanmu itu siapa kalau semisal mbakmu lagi kerja?"

Budi: Mbakku kan cerai wes an, suami e yo ngunu iku lah, akhir e anak e sing jaga mama atau aku" (Budi, 30 Maret 2022)

Sedangkan Cantik (20 th) belum dapat menganalisis permasalahan pada dirinya. Hal ini ditunjukkan dari pernyataan subjek

"T: kendala apa yang membuat kamu merasa pesimis?"

Cantik: Entahlah, ngerasa gitu aja" (Cantik, 28 Januari 2022)

Subtema: Kontrol impuls

Pada aspek ini menunjukkan bahwa Budi (21 th) memiliki kemampuan yang lebih baik dibandingkan dengan Cantik (20 th). Hal ini dikarenakan Cantik (20 th) belum dapat mengontrol dorongan diri dan cenderung menghindari masalah. Pernyataan ini ditunjukkan dari pernyataan subjek Cantik (20 th)

"[...]pingin bisa independent tapi setelahnya yauda balik lagi" (Cantik, 28 Januari 2022)

"ya yauda lupain, anggep aja ga liat dan engga ada masalah apa-apa" (Cantik, 28 Januari 2022)

"Aku lebih ke menyendiri, jalan-jalan, foto-foto, gitu sih. Biar lupa sedihku tadi" (Cantik, 28 Januari 2022)

"kalo eyang marah-marah aku biasanya diem langsung masuk kamar, nangis yaudah aku biarin aja" (Cantik, 28 Maret 2022)

"T: kamu udah coba untuk PDKT ke eyang belum?"

Cantik: Engga berani, udah aku biarin aja gitu, daripada nanti debat lagi" (Cantik, 28 Maret 2022)

"Menghilang hehe, enggak mau ketemu mereka HP mati, sama nginep di rumah saudara tanpa mereka tau" (Cantik, 28 Januari 2022)

Perbedaan ditunjukkan oleh subjek Budi (21 th) yang mana dirinya dapat menahan emosi negatifnya dengan cara mencari solusi tanpa merugikan orang lain. Hal ini sesuai dengan pernyataan subjek

"T: Healing-healing gitu ya berarti"

Budi: iyo gitu lah, buat tenangin kepala ae, nanti kalau sudah aku langsung selesaiin, jadi aku jalan-jalan itu yo sama mikir tapi ibarat e dengan cara yang tenang" (Budi, 30 Maret 2022)

"selain cerita sama cewekku paling main sama temen atau jalan-jalan sama cewekku. Tapi lek wes tenang baru aku selesaiin" (Budi, 4 Februari 2022)

Hal ini ditegaskan kembali oleh Rara (26 th) selaku saudara subjek

"Budi itu sekarang anak e tanggung jawab, walaupun dee (dia) keluar rumah sek, tapi pas uda tenang pasti diselesaikno kok[...]" (Rara, 3 April 2022)

Subtema: Reaching out

Pada aspek ini menunjukkan bahwa Budi (21 th) memiliki kemampuan yang lebih baik dibandingkan dengan Cantik (20 th). Hal ini dikarenakan Cantik (20 th) hingga saat ini belum bertindak untuk menyelesaikan permasalahannya. Hal ini ditunjukkan oleh pernyataan subjek

"T: [...] kira-kira sampai kapan kamu mau berdiam diri Ca?"

Cantik: Aku gatau pastinya, bener bener engga berani aja, kan sekarang kondisi juga lagi baikbaik aja jadi yauda gini ae gapapa, diterima aja" (Cantik, 28 Maret 2022)

"T: [...]apa kamu sudah pernah mencoba buat mengambil hati eyang mu?"

Cantik: Belum sih, kalo eyang marah-marah aku biasanya diem langsung masuk kamar, nangis yaudah aku biarin aja." (Cantik, 28 Maret 2022)

Sedangkan Budi telah berhasil untuk menyelesaikan permasalahannya, seperti menggantikan peran pekerjaan sang ayah, mencari solusi atas permasalahan finansial. Hal ini ditunjukkan oleh pernyataan subjek

"[...]Intinya untuk saat ini aku udah bisa memahami sekitar contoh kecil kayak benerin listrik, gantiin lampu, pasang LPG, semua yang dilakuin ayahku dulu aku pelajari. Jadi dirumah aku pengganti ayah". (Budi, 4 Februari 2022)

"yang ganti (mencari nafkah) mbak, tapi aku ga tega jadi bantu nyari kerja sisan. Dulu pernah casual di hotel, kerja pelayan di restoran. Jadi kuliah nyambi kerja. tapi Sekarang sudah keluar disuruh berhenti sama mama kata e fokus kuliah ae" (Budi, 4 Februari 2022)

Tema: Faktor resiliensi

Berhasil atau tidaknya resiliensi individu dapat juga dicermati dari beberapa faktor resiliensi. Adapun faktor resiliensi yang muncul pada penelitian ini, yaitu:

Subtema: I have

Pada penelitian ini Budi (21 th) menyatakan bahwa dirinya memiliki arahan dan dukungan dari ibu, saudara, dan pasangannya. Hal ini ditunjukkan oleh pernyataan subjek

"yang paling berperan besar mama, mbak ku sama Lala, soale mereka yang dukung aku, lek ga gitu paling aku mboh yaopo saiki hahaha" (Budi, 30 Maret 2022)

"T: mereka udah ngelakuin apa ke kamu sampai kamu berubah jadi menerima masalalu? BUDI: mbakku sama mamaku ngasih arahan akhir e aku mikir itu (Budi, 30 Maret 2022)

Subtema: I can

Pada penelitian ini Budi (21 th) dapat mengatasi solusi finansial, menumbuhkan kesadaran melalui tanggung jawab atau peran diri, dan dapat memecahkan solusi tanpa merugikan orang lain. Hal ini ditunjukkan oleh pernyataan subjek

"yang ganti (mencari nafkah) mbak, tapi aku ga tega jadi bantu nyari kerja sisan. Dulu pernah casual di hotel, kerja pelayan di restoran. Jadi kuliah nyambi kerja. tapi Sekarang sudah keluar disuruh berhenti sama mama kata e fokus kuliah ae." (Budi, 4 Februari 2022)

"[...]Intinya untuk saat ini aku udah bisa memahami sekitar contoh kecil kayak benerin listrik, gantiin lampu, pasang LPG, semua yang dilakuin ayahku dulu aku pelajari. Jadi dirumah aku pengganti ayah." (Budi, 4 Februari 2022)

"T: Healing-healing gitu ya berarti

Budi: iyo gitu lah, buat tenangin kepala ae, nanti kalau sudah aku langsung selesaiin, jadi aku jalan-jalan itu yo sama mikir tapi ibarat e dengan cara yang tenang" (Budi, 30 Maret 2022)

Hal ini di tegaskan kembali oleh Rara (26 th) selaku saudara subjek

"dia keluar rumah main sama temene, biasa e lek udah engga emosi baru pulang terus baru bisa dibilangin pelan-pelan" (Rara, 3 April 2022)

"Budi itu sekarang anak e tanggung jawab, walaupun dee (dia) keluar rumah sek, tapi pas uda tenang pasti diselesaikno kok, jadi aku sama mama e engga khawatir" (Rara, 3 April 2022)

Subtema: I am

Pada penelitian ini, Budi (21 th) merasa mampu dan yakin terhadap kemampuan dirinya. Hal ini ditunjukkan oleh pernyataan subjek

"T: Selain proyek an itu apa kamu udah nyiapin alternatif lain?"

Budi: Selain proyekan paling aku masukin lamaran mandiri, pokoke sampe dapet" (Budi, 30 Maret 2022)

"T: Selain proyek an itu apa kamu udah nyiapin alternatif lain?"

Budi: Selain proyekan paling aku masukin lamaran mandiri, pokoke sampe dapet" (Budi, 30 Maret 2022)

"T: kalau boleh kasih rating 1-10, seberapa yakin kamu sama dirimu sendiri bisa nyelesaiin itu?"

Budi: 8,5 soale kan aku masi penelitian" (Budi, 30 Maret 2022)

Hal ini berbeda dengan Cantik (20 th) yang mana dirinya masih merasa pesimis dan tidak percaya diri pada kemampuannya.

"T: kamu udah coba untuk PDKT ke eyang belum?"

Cantik: Engga berani, udah aku biarin aja gitu, daripada nanti debat lagi” (Cantik, 28 Maret 2022)

“Sebenarnya pengen (mengeluarkan isi hati) tapi dari awal udah ngerasa engga bakal diterima juga jadi yaudah, terima aja” (Cantik, 28 Januari 2022)

“Belum pernah (mengutarakan pendapat), tapi ya sama aja sih takut dimarahin dan aku harus nurutin maunya mereka. Jadi daripada berkepanjangan mending aku diem.” (Cantik, 28 Januari 2022)

“T: [...]menurutmu dari 1 sampai 10 berapa siih keyakinan kamu dalam mencapai hal itu?

Cantik: nah ini gimana ya ngasih score nya soalnya kadang juga pesimis” (Cantik, 28 Januari 2022)

Berdasarkan faktor resiliensi, hasil penelitian menunjukan bahwa Cantik (20 th) belum memenuhi faktor resiliensi dikarenakan dirinya cenderung untuk menghindari permasalahan.

PEMBAHASAN

Perceraian merupakan terputusnya komitmen hubungan suami dan istri dalam rumah tangga yang telah disahkan oleh agama dan hukum dapat dikarenakan oleh berbagai macam alasan. Pada penelitian ini ditemukan bahwa alasan perceraian kedua orang tua subjek berbeda. Alasan orang tua Budi bercerai dikarenakan adanya perselingkuhan dari salah satu pihak sedangkan alasan perceraian dari orang tua Cantik adalah ketidakcocokan. Perselingkuhan dan ketidakcocokan dalam suatu hubungan rumah tangga dapat menjadi faktor dari penyebab perceraian. Hal ini sesuai dengan pernyataan Harjianto dan Jannah (2019) bahwa ketidakcocokan dan perselingkuhan dapat menyebabkan perceraian. Pernyataan serupa juga dinyatakan oleh Goere Levinger (Ismiati, 2018) bahwasannya ketidakcocokan dan perselingkuhan merupakan salah satu faktor yang dapat menyebabkan perceraian.

Perceraian dalam suatu hubungan rumah tangga tentu mempengaruhi kondisi keluarga sebelum bercerai dan setelah bercerai. Berdasarkan temuan penelitian, subjek Budi dan Cantik memiliki kondisi yang berbeda pula. Cantik merasa bahwa sebelum adanya perceraian dirinya dekat dan mendapat perhatian penuh dari kedua orang tuanya. Orang tua Cantik juga memberikan tanggungjawab secara materi dan juga batin kepada subjek. Pada subjek Budi merasakan perbedaan yang mana dirinya merasa bahwa sebelum perceraian orang tua, dirinya memiliki kedekatan dengan sang ibu saja dikarenakan ayah yang cenderung pendiam, tidak banyak bicara, dan sering kali beradu argumen dengan dirinya. Meskipun begitu Budi merasa bahwa sebelum adanya perceraian ayahnya memberikan tanggungjawab berupa materi dan memenuhi peran seorang laki-laki dalam rumah tangga, seperti membantu memperbaiki

listrik, memasang gas, mencuci, dan lain sebagainya. Akan tetapi, kondisi langsung berubah pada saat orang tua kedua subjek memutuskan untuk bercerai.

Perubahan kondisi menimbulkan dampak bagi kedua subjek. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan ditemukan bahwa perceraian orang tua memiliki dampak bagi kedua subjek yaitu kesulitan mengendalikan emosi dan kehilangan figur kedua orang tua. Hal ini sesuai dengan penelitian oleh Untari et al., (2018) yang menunjukan hasil bahwa perceraian orang tua memberikan lebih banyak dampak psikologis bagi anak, diantaranya yaitu: (1) mudah marah; (2) sulit berkonsentrasi; (3) hilangnya rasa hormat kepada orang tua; (3) kurang responsif terhadap lingkungan; (4) egois; (5) tidak beretika; (6) merasa tidak ada lingkungan dari orang tua secara utuh. Pada penelitian yang dilakukan Mone (2019) juga menjelaskan bahwasannya perceraian orang tua dapat menimbulkan beberapa resiko untuk anak, yaitu: (1) Anak merasa kehilangan sosok orang tua; (2) Menurunnya prestasi belajar; (3) Dapat menyalahkan diri nya atas kasus perceraian orang tuanya; (4) Merasa khawatir kehilangan kasih sayang. Selain dampak tersebut, Cantik merasakan dampak lain, yaitu pribadi yang senang menyendiri, tidak mudah percaya orang lain, turunnya prestasi, dan hilangnya minat berumah tangga. Dampak lain yang dirasakan Cantik tersebut serupa dengan pernyataan dari Ismiati (2018) bahwa perceraian orang tua dapat menimbulkan perasaan stres, tertekan, dan depresi yang mana memunculkan perilaku pendiam, jarang bergaul, dan turunnya prestasi sekolah.

Upaya dalam mengatasi dampak tersebut, subjek harus dapat bangkit dari keterpurukan yang dialaminya. Reivich dan Shatte (2002) menjelaskan bahwa individu harus memiliki kemampuan untuk bangkit dalam menanggapi kesulitan dengan cara yang sehat dan produktif, yang disebut dengan resiliensi. Dinamika resiliensi dapat dilihat melalui aspek-aspek dan faktor-faktor resiliensi. Aspek-aspek resiliensi dijabarkan oleh Reivich dan Shatte (2002), yaitu regulasi emosi, empati, *reaching out*, dan pengendalian impuls, efikasi diri, optimisme, dan analisis penyebab masalah.

Regulasi emosi, merupakan kemampuan dalam menenangkan diri agar tetap tenang dalam kondisi yang menekan (Reivich & Shatte, 2002). Pada regulasi emosi, ketika subjek BUDI dalam keadaan yang menekan dirinya cenderung untuk menenangkan diri sejenak kemudian bercerita kepada ibu, saudara, atau pasangan yang telah subjek percaya dan menyebabkan proses emosi yang ada pada subjek menjadi lebih stabil. Hal tersebut diperkuat dengan pernyataan Grotberg (Desmita, 2017(Mona et al., 2021)) bahwa kepercayaan dapat menjadi faktor penting untuk memunculkan resiliensi. Tindakan subjek pun dibenarkan oleh saudara dan pasangannya bahwa subjek lebih tenang dalam menghadapi permasalahan. Hal tersebut berbeda dengan Cantik, dirinya lebih memilih untuk diam, menangis, dan menyendiri tanpa bercerita kepada siapapun. Tindakan Cantik tersebut menyebabkan

dirinya kesulitan dalam mengendalikan emosi. Pada pengendalian emosi, Reivich dan Shatte (2002) menjelaskan bahwa ketepatan pengekspresian emosi yang dilakukan individu merupakan suatu kemampuan individu resilien.

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa kemampuan Budi dalam meregulasi emosi relatif cukup baik dibandingkan Cantik.

Empati, individu mampu untuk memahami dan mengetahui kondisi psikologis individu lain (Reivich & Shatte, 2002). Pada kemampuan empati menunjukkan hasil bahwa kedua subjek memiliki kemampuan empati yang berbeda. CA belum mampu untuk menyadari alasan dan tindakan yang dilakukan oleh nenek dan orang tua. Hal ini ditunjukkan dari sikap dan tanggapan subjek bahwa dirinya menganggap orang tua dan neneknya hanya marah-marah saja. Sedangkan Budi mampu memahami perasaan dan kondisi psikologis ibu dan memahami kondisi keluarganya. Reivich dan Shatte (2002) menjelaskan bahwa empati merupakan kemampuan dalam memahami dan mengetahui kondisi psikologis individu lain. Berdasarkan penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa Budi cenderung memiliki kemampuan empati yang lebih baik dibandingkan dengan Cantik.

Efikasi diri dan optimisme, merupakan kemampuan dan keyakinan individu untuk menyelesaikan suatu permasalahannya (Reivich & Shatte, 2002). Pada kemampuan efikasi diri dan optimisme, Budi memiliki keyakinan bahwa dirinya mampu menyelesaikan permasalahannya, tidak memiliki ketakutan dalam pernikahan, dan memiliki pandangan akan masa depannya. Hal ini buktikan dengan sikap subjek dalam mencari peluang pekerjaan dan keyakinannya dalam penyelesaian tugas yang dimiliki. Sikap dan tindakan Budi juga mencerminkan kegigihan dirinya untuk mencapai keberhasilan. Reivich dan Shatte (2002) menjelaskan kembali bahwa kemampuan dan keyakinan dalam memecahkan suatu permasalahan untuk suatu keberhasilan dan semakin tingginya efikasi diri individu ditunjukkan oleh sikap yang pantang menyerah. Sikap dan tindakan dari Budi berbanding terbalik dengan sikap Cantik. Cantik cenderung merasa tidak berguna, pesimis, dan tidak yakin terhadap dirinya sendiri. Sikap Cantik pun dibenarkan oleh teman dekat subjek bahwa Cantik masih merasa tidak berguna dan pesimis dikarenakan subjek tidak mendapat dukungan dari keluarganya. Kepercayaan diri dan harapan merupakan faktor terpenting dari adanya pembentukan diri individu yang optimis (Reivich & Shatte, 2002). Berdasarkan penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa Budi cenderung memiliki kemampuan efikasi diri dan optimisme yang lebih baik dibandingkan dengan Cantik.

Analisis masalah, pada kemampuan analisis masalah, kedua subjek mampu memahami alasan perceraian orang tuanya. Namun, Budi cenderung memiliki kemampuan analisis dan pemecahan masalah yang baik dibandingkan dengan Cantik. Hal ini ditunjukkan dari sikap dan tindakan Budi yang mana dirinya dapat memahami permasalahan dan mencari solusi atas

permasalahannya. Tindakan dari Budi pun berbanding terbalik dengan Cantik yang mana dirinya belum dapat menganalisis permasalahan pada dirinya. Hal ini ditunjukkan ketika Cantik merasa pesimis dalam menggapai suatu keberhasilannya, namun dirinya menyatakan tidak mengetahui penyebabnya. Ketidakmampuan Cantik untuk menganalisis permasalahan menyebabkan dirinya menjadi tidak resilien. Hal ini sesuai dengan penjelasan dari Reivich dan Shatte (2002) bahwa ketidaktahuan individu untuk mengetahui penyebab masalah secara tepat dapat menyebabkan individu melakukan kesalahan yang sama dan tidak resilien. Berdasarkan penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa BUDI cenderung memiliki kemampuan analisis yang baik dibandingkan dengan Cantik.

Kontrol impuls, Reivich dan Shatte (2002) menjelaskan bahwa tinggi atau rendahnya pengendalian impuls akan mempengaruhi keyakinan diri dalam menghadapi berbagai kondisi. Berdasarkan pernyataan tersebut diketahui bahwa Cantik cenderung belum memiliki mengendalikan impuls dengan baik. Hal ini ditunjukkan oleh tindakan Cantik yang lebih memilih untuk menyendiri atau melupakan ketika dihadapkan oleh suatu permasalahan. Selain itu, Cantik juga belum mampu untuk mengontrol dorongan atau motivasi pada dirinya. Hal ini ditunjukkan ketika Cantik berkeinginan untuk mandiri namun dirinya masih merasa pesimis akan tujuannya. Hal ini berbanding terbalik dengan Budi yang mana ketika dirinya mengetahui permasalahan penurunan finansial, dirinya dapat mencari solusi tanpa merugikan orang lain.

Reaching out, merupakan kemampuan individu memberikan pencapaian atau keberhasilan terhadap permasalahan (Reivich & Shatte, 2002). Pada penelitian ini nampak bahwa Budi mampu menyelesaikan permasalahan, seperti menggantikan peran pekerjaan sang ayah, mencari solusi atas permasalahan finansial. Hal tersebut menyebabkan dirinya semakin berkembang. Berbeda dengan Budi, hingga saat ini Cantik masih belum bertindak untuk mengatasi permasalahannya dikarenakan dirinya masih merasa nyaman dengan pilihan yang telah diambil saat ini. Reivich dan Shatte (2002) juga menjelaskan bahwasannya tidak semua individu memiliki kemampuan *reaching out* dengan baik karena sebagian individu malu ketika harus keluar dari zona nyamannya. Hal ini lah yang menyebabkan individu gagal dalam mencapai keberhasilannya. Berdasarkan penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa Budi memiliki kemampuan *reaching out* yang lebih baik dibandingkan Cantik.

Berdasarkan aspek-aspek tersebut dapat disimpulkan bahwa Budi lebih mampu untuk bangkit dari keterpurukannya dikarenakan dirinya memiliki dukungan eksternal dari keluarga, pasangan, dan dorongan diri sendiri. Dukungan eksternal dan internal tersebut menyebabkan dampak positif bagi perkembangan Budi, yaitu menerima keadaan. Hal tersebut sesuai dengan penelitian yang telah Aryadelina & Laksmiwati (2019) bahwa remaja yang menjadi korban perceraian orang tua

akan memasuki fase *Succumbing* (menyerah), fase *survival* (bertahan) yang dapat terbentuk dikarenakan dukungan orang terdekat, dan fase *recovery* (menerima kondisi terpukul).

Perbedaan pun ditunjukkan Cantik. Cantik memiliki kemampuan resiliensi yang kurang baik dikarenakan kurangnya dukungan internal dan eksternal subjek untuk mengatasi permasalahan, pesimis, dan ragu akan masa depan. Hal tersebut menyebabkan subjek cenderung untuk menghindari permasalahannya. Adanya hal tersebut dikarenakan subjek Cantik masih memiliki trauma terhadap komitmen pernikahan yang mana hal tersebut menyebabkan dirinya ragu akan keberhasilan pernikahan. Hasil temuan pada subjek Cantik memiliki kesamaan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Detta dan Abdullah (2017) bahwa pada subjek kedua memiliki kemampuan resiliensi kurang baik dikarenakan masih adanya perasaan takut akan pengalaman perceraian yang menyebabkan individu ragu terhadap kemampuan yang dimilikinya dan berpikir bahwa permasalahan tersebut terjadi hingga masa depan.

Dinamika resiliensi juga dapat ditunjukkan berdasarkan faktor-faktor. Grotberg (dalam (Wahidah, 2018)) menjelaskan bahwa faktor-faktor resiliensi terbagi atas tiga bagian, yaitu *I Have*, *I am*, dan *I can*. *I have* adalah dukungan eksternal yang diperoleh individu untuk mencapai resiliensinya. Hal ini tercerminkan pada Budi yang mana dirinya mendapatkan dukungan dan arahan dari ibu, saudara, dan pasangannya. *I can* adalah kemampuan individu untuk menyelesaikan permasalahan. Hal ini tercerminkan pada Budi ketika dirinya berhasil mengatasi solusi finansial, menggantikan peran pekerjaan ayah, dan memecahkan solusi tanpa menimbulkan kerugian pada orang lain. Terakhir, *i am* adalah dorongan dalam diri individu yang mampu mencapai resilien. Dorongan ini meliputi optimisme, empati, kualitas diri, kepercayaan diri, dan kemampuan pribadi. Hal ini tercermin pada Budi yang memiliki keyakinan dan kepercayaan diri hingga dirinya mampu berkembang dan menjadi resilien. Berdasarkan hasil penelitian Cantik belum memenuhi faktor-faktor resiliensi. Hal ini dikarenakan strategi pemecahan masalah pada dirinya yaitu menghindari permasalahan.

Berdasarkan gambaran dan faktor resiliensi, maka keseluruhan hasil dari penelitian menemukan bahwa subjek Budi memenuhi seluruh aspek dan faktor resiliensi. Maka dari itu, Budi dapat dikatakan resilien. Budi memiliki resiliensi yang baik dikarenakan dirinya memiliki dorongan diri yang kuat dan juga dukungan eksternal dari orang terdekat sehingga dirinya menjadi individu yang optimis serta yakin dengan diri sendiri dan masa depan, dapat mengatur emosi dengan baik, dapat menganalisis dan memecahkan masalah dengan baik, mandiri, dan menerima keadaan. Hal ini berbanding terbalik dengan Cantik. Cantik tidak memenuhi aspek dan juga faktor resiliensi. Maka dari itu, Cantik dianggap kurang resilien. Cantik cenderung memiliki kemampuan resiliensi kurang baik dikarenakan kurang adanya motivasi

dan optimisme dalam dirinya untuk mencapai perubahan. Dukungan eksternal dari orang terdekat pun juga tidak dimiliki Cantik yang mana hal ini menyebabkan dirinya kesepian, tidak mudah percaya orang lain, pesimis, ragu akan masa depan. Perceraian orang tua Cantik juga menimbulkan trauma sehingga menimbulkan keraguan pada keberhasilan dalam pernikahan. Tidak adanya dukungan dan dampingan dari orang terdekat dan dorongan diri ini juga menyebabkan Cantik memilih untuk menghindari permasalahan yang dimilikinya. Padahal, dukungan keluarga terhadap resiliensi pada remaja merupakan hal penting. Ariyanti (2018) menambahkan bahwa dukungan keluarga secara positif dapat mempengaruhi kemampuan resiliensi remaja untuk mengatasi permasalahannya. Penelitian Cahyani & Rahmasari (2018) juga menegaskan dengan penelitiannya bahwa resiliensi dapat tercapai dikarenakan adanya dukungan keluarga.

Hasil keseluruhan penelitian ini dapat disimpulkan bahwa tidak semua remaja memiliki kemampuan resiliensi yang sama. Hasil temuan yang sama pada penelitian ini ditunjukkan oleh penelitian dari Detta & Abdullah (2017) yang menunjukkan hasil bahwa kedua subjek memiliki kemampuan resiliensi yang berbeda. pada subjek pertama memiliki kemampuan resiliensi baik, sedangkan pada subjek kedua memiliki kemampuan resiliensi kurang baik karena subjek masih takut akan pengalaman perceraian yang menyebabkan individu ragu dengan kemampuan yang dimilikinya dan berpikir bahwa permasalahan tersebut terjadi hingga masa depan.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian gambaran dinamika resiliensi pada penelitian ini mengacu pada aspek dan faktor resiliensi. Berdasarkan aspek resiliensi:

1. Regulasi emosi

Pada situasi yang menekan, subjek Budi memilih menenangkan diri sejenak kemudian bercerita kepada orang terdekat. Sedangkan subjek Cantik memilih menangis, diam, menyendiri, dan tidak ingin bercerita.

2. Empati

Subjek Cantik belum mampu memahami alasan dan tindakan yang dilakukan orang terdekatnya. Sedangkan Budi mampu memahami situasi dan kondisi psikologis orang terdekatnya

3. Efikasi dan optimisme

Subjek Budi memiliki keyakinan diri dan percaya atas dirinya sendiri dalam menyelesaikan permasalahannya. Selain itu Budi telah memiliki pandangan untuk masa depannya. Sedangkan subjek Cantik cenderung merasa tidak berguna, pesimis, dan tidak yakin terhadap dirinya sendiri.

4. Analisis masalah

Subjek Cantik merasa pesimis dalam mencapai keberhasilannya, tetapi dirinya tidak mengetahui penyebabnya. Subjek Budi mengetahui tiap

permasalahan yang dimilikinya dan mampu mengatasinya dengan cukup baik.

5. Kontrol impuls

Subjek Budi dapat menekan dorongan motivasi dirinya agar tetap konsisten mencapai keberhasilannya dan dirinya mampu mengatasi permasalahan tanpa merugikan orang lain. Subjek Cantik belum mampu menekan dorongan motivasi pada dirinya.

6. Reaching out

Subjek Budi mampu menyelesaikan permasalahannya, yaitu menggantikan peran pekerjaan sang ayah, mencari solusi atas permasalahan finansial. Subjek Cantik belum mampu mengatasi permasalahannya dan memilih untuk menghindari masalah.

Berdasarkan beberapa aspek tersebut, diketahui bahwa subjek Budi memiliki kemampuan resiliensi yang lebih baik dikarenakan subjek memenuhi aspek-aspek resiliensi. Sedangkan, subjek Cantik memiliki kemampuan resiliensi yang kurang baik dikarenakan subjek belum memenuhi aspek-aspek resiliensi. Hal ini menyebabkan subjek Cantik masih merasa pesimis, ragu akan masa depan, dan trauma terhadap pernikahan. Berdasarkan faktor-faktor resiliensi, yaitu:

1. *I have*, subjek Budi memiliki dukungan dan arahan dari orang terdekat
2. *I can*, subjek Budi berhasil mengatasi solusi finansial, menggantikan peran pekerjaan ayah, dan memecahkan solusi tanpa menimbulkan kerugian pada orang lain.
3. *I am*, subjek Budi memiliki keyakinan dan kepercayaan diri hingga dirinya mampu berkembang dan menjadi resilien.

Faktor-faktor resiliensi belum dapat dipenuhi oleh subjek Cantik. Hal ini dikarenakan strategi pemecahan masalah pada dirinya yaitu menghindari permasalahan.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian, adapun saran dari peneliti yang dapat diberikan yaitu:

1. Bagi orang tua yang bercerai

Saran yang akan disampaikan peneliti kepada orang tua yang bercerai adalah tetap perhatikan tumbuh kembang anak walaupun keadaan sudah tidak lagi menjadi suami-istri. Hal ini dikarenakan anak diusia remaja memerlukan arahan dalam pengambilan tiap keputusan agar anak dapat mengembangkan kemampuan resiliensi dengan baik. Selain itu, orang tua memiliki peran penting untuk membentuk identitas diri agar ketika dewasa anak tidak merasa kebingungan akan identitas dirinya.

2. Bagi remaja korban perceraian orang tua

Adakalanya sebagai anak yang mengetahui kabar tersebut mencoba untuk memahami perasaan dan menenangkan diri terlebih dahulu. Jika merasa emosi yang ada di dalam diri susah untuk dikendalikan, remaja dapat mencari bantuan kepada anggota keluarga terdekat atau teman dekat. Akan tetapi, apabila emosi tak kunjung dapat dikendalikan hingga mengganggu aktifitas sehari-hari disarankan untuk berkonsultasi pada psikolog.

3. Bagi peneliti selanjutnya

Peneliti selanjutnya dapat memperdalam lagi penelitian dengan memperbanyak subjek dan/atau mencari perbedaan kemampuan resilien pada gender perempuan dan laki-laki agar dapat mengetahui ada atau tidaknya pengaruh gender terhadap resiliensi remaja korban perceraian orang tua

DAFTAR PUSTAKA

- Ariyanti, P. C. (2018). *Hubungan antara dukungan keluarga dengan resiliensi pada remaja di keluarga miskin*. Universitas Muhammadiyah Malang.
- Aryadelina, M., & Laksmiwati, H. (2019). Resiliensi Remaja dengan Latar Belakang Orang Tua yang Bercerai. *Character: Jurnal Penelitian Psikologi*, 6(2), 1–10.
- Cahyani, Y. U., & Rahmasari, D. (2018). Resiliensi remaja awal yang orangtuanya bercerai. *Character: Jurnal Penelitian Psikologi*, 5(3), 1–7.
- Connor, K., & Davidson, J. (2003). Development of a new resilience scale: the Connor-Davidson Resilience Scale (CD-RISC). *Depress Anxiety*, 18(2), 76–82. <https://doi.org/10.1002/da.10113>
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). *Research design : Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (fifth edit). SAGE Publications , Inc .
- Dekuant, N. D. (2019). *Resiliensi Remaja Dengan Orang Tua Bercerai Yang Tinggal Bersama Keluarga Besar* [Universitas Airlangga]. <http://repository.unair.ac.id/id/eprint/93969>
- Detta, B., & Abdullah, S. M. (2017). Dinamika Resiliensi Remaja Dengan Keluarga Broken Home. *InSight*, 19(2), 71–86. <https://doi.org/https://doi.org/10.26486/psikologi.v19i2.600>
- Hadianti, S. W., Nurwati, R. N., & Darwis, R. S. (2017). Resiliensi Remaja Berprestasi Dengan Latar Belakang Orang Tua Bercerai. *Jurnal Penelitian & PKM*, 4(2), 129–389. <https://doi.org/https://doi.org/10.24198/jppm.v4i2.14278>
- Harjianto, & Jannah, R. (2019). Identifikasi faktor penyebab perceraian sebagai dasar konsep pendidikan pranikah di kabupaten Banyuwangi. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 19(1), 35–41. <https://doi.org/10.33087/jiubj.v19i1.541>
- Heriyanto. (2018). Thematic Analysis sebagai Metode Menganalisa Data untuk Penelitian Kualitatif. *ANUVA*, 2(3), 317–324. <https://doi.org/DOI:10.14710/anuva.2.3.317-324>
- Holaday, M. ., & McPhearson, R. W. (2011). Resilience and severe burns. *Journal of Counseling & Development*, 75(5), 346–356. <https://doi.org/10.1002/j.1556->

6676.1997.tb02350.x

- Ismiati. (2018). Perceraian Orangtua Dan Problem Psikologis Anak. *Jurnal At-Taujih Bimbingan Dan Konseling Islam*, 1(1), 1–16. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.22373/taujih.v1i1.7188>
- Mona, Y. G., Naharia, M., & Kapahang, G. L. (2021). Resiliensi remaja Korban Perceraian Orang Tua di Panti Adsuhan Bahasa Kasih Bintang. *Psikopedia*, 2(1), 21–29. <https://ejurnal-mapalus-unima.ac.id/index.php/psikopedia/article/view/2104>
- Mone, H. F. (2019). Dampak perceraian orang tua terhadap perkembangan psikososial dan prestasi belajar. *Harmoni Sosial: Jurnal Pendidikan IPS*, 6(2), 155–163. <https://doi.org/10.21831/hsjpi.v6i2.20873>
- Nurhasnah. (2021). Hubungan Keharmonisan Keluarga Dengan Konsep Diri Siswa. *Perspektif Pendidikan dan Keguruan*, 12(1), 15–21. [https://doi.org/https://doi.org/10.25299/perspektif.2021.vol12\(1\).6375](https://doi.org/https://doi.org/10.25299/perspektif.2021.vol12(1).6375)
- Rahmat, P. S. (2009). Penelitian Kualitatif. *Equilibrium*, 5(9), 1–8.
- Reivich, K., & Shatte, A. (2002). *The resilience factor: 7 keys to finding your inner strength and overcoming life's hurdles*. Three Rivers Press.
- Rizkiani, D., & Susandari. (2018). Studi Deskripsif Mengenai Resiliensi pada Remaja Broken Home di Komunitas HOLD ON Kota Bandung. *Prosiding SPeSIA Seminar Penelitian Sivitas AKademika*, 317–322. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.29313/v0i0>
- Sarwono, S. W. (2011). Psikologi Remaja Edisi Revisi. In *Psikologi Remaja*. <https://doi.org/10.1108/09513551011032482>. Bastian
- Septiyani. (2018). *Resiliensi Remaja Broken Home (Studi Kasus Remaja Putri di Desa Luwung RT 03 RW 02 Kecamatan rakit Kabupaten Banjarnegara)* [Institut Agama Islam Negeri Purwokerto]. <http://repository.iainpurwokerto.ac.id/id/eprint/3449>
- Statistika, B. P. (2019). *Ramai RUU Ketahanan Keluarga, Berapa Angka Perceraian di Indonesia?* Katadata. <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2020/02/20/ramai-ruu-ketahanan-keluarga-berapa-angka-perceraian-di-indonesia>
- Sugiyono. (2017). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Suwendra, I. W. (2018). *Metodologi penelitian kualitatif dalam ilmu sosial, pendidikan, kebudayaan dan keagamaan* (1 ed.). Nilacakra.
- Syamsul, Bakri, B., & Tamu, S. P. (n.d.). Dampak Perceraian Terhadap Tumbuh Kembang Anak Di Kabupaten Gorontalo. *Jurnal Of Public Administration Studies*, 2(1), 11–23. <https://doi.org/https://doi.org/10.32662/gjpad.s.v2i1.569>
- Ukoli, J. M. J., Mandang, J. H., & Kaumbur, G. E. (2020). Dinamika Psikologis Remaja Awal Korban Perceraian Orang Tua Yang Melakukan Kenakalan Remaja di Minahasa Utara. *Psikopedia*, 1(1), 45–51.
- Untari, I., Putri, K. P. D., & Hafiduddin, M. (2018). Dampak Perceraian Orang Tua Terhadap Kesehatan Psikologis Remaja. *Profesi (Profesional Islam)*, 15(2), 99–106. <https://doi.org/https://doi.org/10.26576/profesi.272>
- VanBrenda, A. D. (2001). *A Literature review with special chapters on deployment resilience in military families*.
- Wahidah, E. Y. (2018). Resiliensi Perspektif Al Quran. *Jurnal Islam Nusantara*, 2(1), 105–120. <https://doi.org/10.33852/jurnalin.v2i1.73>